

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posyandu Gading V terletak di Dusun Gading V Kelurahan Gading Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Batas sebelah timur berbatasan dengan wilayah Gading VI, batas sebelah selatan berbatasan dengan wilayah LANUD AU, batas sebelah barat berbatasan dengan wilayah Gading IV, batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan sungai Oya.

Posyandu Gading V merupakan Posyandu di wilayah Binaan Puskesmas Playen. Posyandu Gading V menggunakan system 5 meja namun pelaksanaannya belum optimal. Kegiatan yang dilakukan di Posyandu Gading V meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan hasil penimbangan, penyuluhan dan membantu pelayanan yang dilakukan oleh petugas puskesmas. Kegiatan penyuluhan dan pengobatan ringan masih jarang dilaksanakan di Posyandu Gading V. Dilihat dari peran serta masyarakat dalam kunjungan posyandu masih kurang, sehingga pada saat dilakukan penelitian ditemukan sebagian besar anak Toddler mengalami gizi kurang.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian, diperoleh karakteristik keluarga anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Keluarga Anak Toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul Tahun 2013 n = 48

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia		
< 30 tahun	34	70,8
30-40 tahun	12	25,0
> 40 tahun	2	4,2
Pendidikan		
SD	11	22,9
SMP	20	41,7
SMA	17	35,4

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Pekerjaan		
Bekerja	18	37,5
Tidak bekerja	30	62,5
Pendapatan tiap bulan		
≤ UMR (Rp 947.114)	29	60,4
> UMR (Rp 947.114)	19	39,6

Sumber : Data primer, 2013

Tabel 4.1 menunjukkan usia sebagian besar keluarga anak toddler adalah < 30 tahun sebanyak 34 orang (70,8%). Pendidikan sebagian besar keluarga anak toddler adalah SMP sebanyak 20 orang (41,7%). Sebagian besar anggota keluarga anak toddler tidak bekerja sebanyak 30 orang (62,5%). Pendapatan keluarga anak toddler sebagian besar < UMR sebanyak 29 orang (60,4%).

3. Peran Keluarga dalam Pengaturan Pola Makan pada Anak Toddler

Hasil analisis peran keluarga dalam pengaturan pola makan pada anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi peran keluarga dalam pengaturan pola makan Anak Toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul Tahun 2013

Peran keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	19	39,6
Kurang	29	60,4
Jumlah	48	100

Sumber: Data primer, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan peran keluarga dalam pengaturan pola makan anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul sebagian besar adalah kurang sebanyak 29 orang (60,4%).

4. Status Gizi Anak Toddler

Hasil analisis status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Toddler di Posyandu Gading V Gading, Playen, Gunung Kidul Tahun 2013

Status gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
Gizi lebih	3	6,3
Gizi normal	19	39,6
Gizi kurang	26	54,2
Jumlah	48	100

Sumber: Data primer, 2013.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 26 orang (54,2%).

5. Hubungan Peran Keluarga dalam Pengaturan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Toddler

Tabulasi silang dan hasil uji *kendall tau* hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Uji *Kendal tau* Hubungan Peran Keluarga dalam Pengaturan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul Tahun 2013

Peran Keluarga	Status gizi						Total		p-Value	τ
	Lebih		Normal		Kurang					
	F	%	f	%	F	%	f	%		
Baik	2	4,2	14	29,2	3	6,3	19	39,6	0,000	0,588
Kurang	1	2,1	5	10,4	23	47,9	29	60,4		
Total	3	6,3	19	39,6	26	54,2	48	100		

Sumber: Data primer, 2013.

Tabel 4.4 menunjukkan anak toddler dengan peran keluarga baik sebagian besar memiliki status gizi normal sebanyak 14 orang (29,2%). Anak toddler dengan peran keluarga kurang sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 23 orang (47,9%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,588 menunjukkan keeratan hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan

dengan status gizi anak toddler adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599.

B. Pembahasan

1. Peran Keluarga dalam Pengaturan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Toddler

Peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul sebagian besar adalah kurang sebanyak 29 orang (60,4%).

Peran keluarga yang kurang dipengaruhi oleh karakteristik responden dalam penelitian. Karakteristik responden yang pertama adalah usia keluarga dengan anak toddler yang sebagian besar < 30 tahun sebanyak 34 orang (70,8%). Usia seseorang pada kelompok ini merupakan usia yang sangat matang dalam hal pengalaman hidupnya termasuk dalam pengaturan pola makan anak toddler. Menurut Stuart dan Laraia (2005), usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang (Potter & Perry, 2005).

Karakteristik berikutnya adalah pendidikan keluarga dengan anak toddler yang sebagian besar masih rendah yaitu SMP sebanyak 20 orang (41,7%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi bagaimana cara berfikir dan mengolah informasi yang diterima. *Family education* akan mengalami peningkatan yang bermakna pada keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan konsep dari Notoatmodjo (2010) bahwa dalam jangka pendek (*immediate impact*), pendidikan akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi kesehatan sehingga memotivasi mereka untuk merawat anak toddler.

2. Status Gizi Anak Toddler

Status gizi anak toddler sebagian besar adalah kurang sebanyak 26 orang (54,2%). Banyaknya anak toddler yang memiliki status gizi kurang dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga dengan anak toddler yang sebagian besar masih rendah yaitu SMP sebanyak 20 orang (41,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Endang (2009) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Posyandu Tapen desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten Gunungkidul.

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan yang telah ditempuh oleh keluarga akan mempengaruhi pengetahuan mereka tentang gizi. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi (Sediaoetama, 2004).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi status gizi anak toddler adalah penghasilan keluarga yang sebagian besar < UMR sebanyak 29 orang (60,4%). Faktor pendapatan berhubungan dengan keadaan gizi seseorang dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Menurut Supriasa, (2007) pendapatan merupakan faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi konsumsi pangan, tetapi termasuk penentu utama baik buruknya keadaan gizi seseorang, atau sekelompok orang. Pendapatan yang tinggi mengakibatkan daya beli untuk konsumsi makanan tinggi sehingga kebutuhan zat gizi terpenuhi. Sebaliknya pendapatan yang rendah mengakibatkan daya beli untuk konsumsi makanan rendah. Oleh karena itu terdapat status gizi lebih, ada status gizi normal, dan status gizi kurang.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi status gizi pada anak. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat meningkatkan status gizi anak. Menurut Unicef, (2004) makin tersedia air bersih yang cukup untuk keluarga serta makin dekat

jangkauan keluarga terhadap pelayanan dan sarana kesehatan, ditambah dengan pemahaman keluarga tentang kesehatan, makin kecil resiko anak terkena penyakit dan kekurangan gizi.

Kemudian faktor makanan juga berpengaruh besar terhadap status gizi anak. Tersedianya pangan yang cukup dalam keluarga dapat menjamin bahwa kebutuhan akan gizi setiap orang sudah terpenuhi. Jika tidak cukup bisa dipastikan konsumsi setiap anggota keluarga tidak terpenuhi. Padahal makanan untuk anak harus mengandung kualitas dan kuantitas cukup untuk menghasilkan kesehatan yang baik (Meiyenti, 2006).

3. Hubungan Peran Keluarga dalam Pengaturan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Toddler

Hasil tabulasi silang menunjukkan anak toddler dengan peran keluarga baik sebagian besar memiliki status gizi normal sebanyak 14 orang (29,2%). Anak toddler dengan peran keluarga kurang sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 23 orang (47,9%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat anak toddler dengan peran orang tua baik namun memiliki status gizi kurang, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak sehat serta budaya yang menyebabkan konsumsi pangan menjadi rendah. Disamping itu juga terdapat anak toddler dengan peran orang tua kurang namun memiliki status gizi baik, hal ini dapat disebabkan oleh faktor ketersediaan pangan yang cukup dalam keluarga, anak tidak menderita sakit, adanya pelayanan kesehatan dasar serta sosial ekonomi keluarga yang baik.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler di Posyandu Gading V, Gading, Playen, Gunung Kidul ($p=0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Setianingsih (2009) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.

Pola asuh makan sebagai praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan

(Karyadi, 2008). Pola asuh gizi merupakan praktek rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak (Zeiten, 2005). Nutrisi yang dikonsumsi pada usia toddler mengalami banyak perubahan mulai dari perubahan bentuk makanan mulai dari ASI, makanan bertekstur halus dan sampai akhirnya makanan bertekstur padat sebagai asupan utama (Irwanto, 2007). Perhatian cukup dan pola asuh yang tepat akan memberi pengaruh yang besar dalam memperbaiki status gizi (Herwin, 2009).

4. Keeratan Hubungan Peran Keluarga dalam Pengaturan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Toddler

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,588 menunjukkan keeratan hubungan peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan status gizi anak toddler adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599. Keeratan hubungan yang sedang disebabkan belum dilakukannya pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak toddler, seperti kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dasar dan pengaruh budaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Kelemahan Dalam Penelitian

Pengumpulan data peran keluarga dalam pengaturan pola makan dengan kuesioner tertutup, sehingga responden tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang peran keluarga dalam pengaturan pola makan, namun sebatas mengisi jawaban yang sudah ada pada kuesioner.

2. Kesulitan Dalam Penelitian

- a. Responden tidak selalu dapat ditemui dalam satu waktu, sehingga penulis harus mendatangi rumah responden berulang kali.
- b. Keterbatasan waktu sehingga tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil penelitian.

- c. Mengumpulkan responden karena banyak yang sedang bekerja pada saat dilakukan penelitian.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA